

PENGUNAAN REFERENSI PADA CERPEN KOMPAS 'BERUNTUNGNYA PAK JOYO' KARYA LUHUR SATYA PAMBUDI

Chrisnatama Tangguh Prasetyo¹, Sumarlam²

^{1,2} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: chrisnatama.tp@student.uns.ac.id¹, sumarlamwd@gmail.com²

Abstract: *This article aims to describe the use of references in the short story short story Kompas "Beruntungnya Pak Joyo" by Luhur Sastya Pambudi Joyo. The source of the data in this study is the short story "Beruntungnya Pak Joyo" by Sastya Pambudi Joyo. The data of this research are in the form of words and phrases in the short story "Beruntungnya Pak Joyo" which contains referential markers. Methods of data collection using the method of listening and note taking. The method of data analysis in this research is the distribution method with the technique for direct elements. The findings obtained are persona references in the form of us, me, them, him, me, and him. Demonstrative references include at that time, in the past, that morning, early days, Jakarta, on the floor, in front of him, in a small house, next to a sofa, and in a place full of torture. In a comparative reference in the form of as.*

Keywords: *short story, reference, Discourse analysis*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan referensi pada cerpen Kompas "Beruntungnya Pak Joyo" Karya Luhur Satya Pambudi. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "Beruntungnya Pak Joyo" karya Luhur Satya Pambudi. Data penelitian ini berupa tuturan atau dialog dalam cerpen "Beruntungnya Pak Joyo" yang di dalamnya terdapat penggunaan referensi. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik lanjutan menggunakan teknik lesap dan ganti. Temuan yang didapat adalah referensi pronomina persona berupa kami, saya, mereka, beliau, aku dan -nya. Referensi demonstratif waktu (temporal) dahulu kala, dulu, pagi itu, dini hari, Jakarta dan demonstratif tempat (lokasional) di lantai, di depannya, di sebuah rumah mungil, di samping sofa, dan di tempat penuh penyiksaan. Pada referensi komparatif berupa sebagaimana.

Kata Kunci: cerpen, referensial, analisis wacana

Pendahuluan

Bahasa dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi. Dalam sarana komunikasi bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Ahmad (2013: 241), ada empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia yaitu mendengar (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa keempat aspek keterampilan sangat terkait, tetapi keterampilan Menulis merupakan keterampilan yang sangat rumit dari keterampilan lainnya

Pada tata bahasa, dikenal istilah wacana yang dapat dikatakan sebagai satuan bahasa tertinggi (Kridalaksana dalam Baryadi. 2002). Menurut Andayani (2015:191) Analisis wacana memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yaitu berbicara dan menulis. Wacana dapat dikatakan sebagai satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 1994).

Menurut Sumarlam (2019) terdapat struktur internal yang membangun sebuah teks yaitu struktur lahir atau segi bentuk teks yang kaitannya dengan kohesi, serta struktur batin atau segi

makna yang kaitannya dengan koherensi. Pada sebuah teks yang terpadu tentu terdapat kohesi dan koherensi yang saling berkaitan. Dalam sebuah teks terdapat aspek gramatikal dan aspek leksikal yang saling terikat. Aspek gramatikal menjadi unsur penting penyusun dan pembentuk kalimat yang baik dengan tujuan agar makna dari sebuah teks dapat dipahami secara menyeluruh (Sumarlam, 2019:25). Aspek gramatikal menjadi faktor penting dalam penyampaian sebuah pesan dalam teks. Referensi (pengacuan) merupakan salah satu aspek penting dalam kohesi gramatikal untuk mendukung keterpaduan sebuah teks (Halliday & Hasan, 1976: 6).

Referensi merupakan jenis kohesi gramatikal yang merupakan satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual lainnya (Sumarlam, 2019:42). Sejalan dengan pendapat di atas Rusminto (2015) menjelaskan bahwa referensi adalah hubungan antara kata dan beda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia.

Berdasarkan tempat acuannya, referensi diklasifikasikan menjadi dua yaitu referensi endofora yang acuannya terdapat dalam teks wacana dan eksofora yang acuannya terdapat di luar teks wacana. Pada jenis referensi endofora dibedakan lagi menjadi dua yaitu referensi anaforis yang merupakan kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya atau dapat dikatakan mengacu anteseden yang berada di sebelah kiri. Referensi kataforis mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau dapat dikatakan mengacu pada anteseden di sebelah kanan. Pengacuan aspek gramatikal diklasifikasikan menjadi (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif. Pada referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Kemudian, pada referensi demonstratif dikategorikan menjadi referensi lokasional (tempat) dan waktu. Referensi komparatif sendiri mengacu dalam hal perbandingan pada dua hal yang memiliki kemiripan (Sumarlam, 2019:42).

Penggunaan referensi dapat ditemukan pada berbagai karya tulis, salah satunya ialah cerpen. Muhandi dan Hasanuddin (1992: 5) berpendapat bahwa cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat. Sejalan dengan pendapat di atas Tarigan (2011: 180) mengungkapkan bahwa cerpen memiliki kekhasan seperti jumlah kata yang digunakan hanya di bawah 10.000 kata dan tidak boleh lebih dari 10.000 kata. Cerpen sendiri dapat ditemukan dalam surat kabar, surat kabar populer yang menerbitkan cerpen setiap minggu ialah surat kabar Kompas. Sebelum terbit dalam surat kabar Kompas, cerpen terlebih dahulu diseleksi, sehingga cerpen yang terbit ialah cerpen yang sudah memenuhi syarat penerbitan. Salah satu cerpen terbitan Kompas ialah "Beruntungnya Pak Joyo" karya Luhur Satya Pambudi. Luhur Satya Pambudi sendiri merupakan seorang penulis cerpen, cerpen Luhur Satya Pambudi pernah dimuat di Kompas, Tribun Jabar, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, dan Bali Post.

Terdapat kajian studi terdahulu yang membahas tentang referensi dan memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan diteliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah (2019), Sarasati (2017), Lestari (2019), Adriani (2018). Penelitian ini akan membahas mengenai penggunaan referensi dalam cerpen terbitan Kompas "Beruntungnya Pak Joyo" karya Luhur Satya Pambudi. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa objek referensi yang sering dikaji ialah pada karangan siswa, buku teks serta pada wacana politik dalam surat kabar. Adapun penggunaan referensi yang berfokus pada satu jenis cerpen yang dalam hal ini merupakan karya Luhur Satya Pambudi yang terbit dalam surat kabar Kompas belum pernah dilakukan sehingga dapat menjadi celah untuk dikaji dalam penelitian ini. Di sisi lain, penelitian ini menarik untuk dilakukan karena banyak ditemukan penggunaan referensi dalam cerpen "Beruntungnya Pak Joyo" karya Luhur Satya Pambudi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena data yang diteliti berupa kata-kata dan bukan merupakan angka-angka. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016, p.3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mendeskripsikan penggunaan referensi pada cerpen dengan judul "Beruntungnya Pak Joyo" karya Luhur Satya Pambudi.

Djajasudarma (2010:9) menyatakan bahwa penelitian deskriptif ialah sebuah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, yaitu membuat sebuah gambaran, lukisan secara sistematis, yang faktual serta akurat mengenai data-data dan sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diamati. Penelitian ini mendeskripsikan tentang penggunaan referensi pada cerpen dengan judul "Beruntungnya Pak Joyo" karya Luhur Satya Pambudi.

Data penelitian ini berupa kata dan frasa dalam cerpen "Beruntungnya Pak Joyo" yang mengandung penanda referensial. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "Beruntungnya Pak Joyo" karya Luhur Satya Pambudi dalam surat kabar Kompas edisi Maret 2022. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dengan menggunakan teknik catat.

Setelah data terkumpul, data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode agih dengan teknik dasar yang digunakan ialah teknik bagi unsur langsung. Menurut (sudaryanto 1993: 31) teknik bagi unsur langsung ialah cara yang digunakan pada awal kerja analisis dengan membagi data menjadi beberapa bagian dan unsur-unsur yang bersangkutan dilihat sebagai bagaian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, ditemukan penggunaan referensi pada cerpen "Beruntungnya Pak Joyo". Referensi tersebut ialah referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Berikut diuraikan penggunaan referensi "Beruntungnya Pak Joyo" yang dimaksud.

Referensi Persona

Pengacuan persona saya

(1) Sejumlah penggalan cerita pernah kudengar tentang Pak Joyo dari orang lain, hingga pada sebuah malam beliau mengungkapkan sendiri kisah sarat lelikuan hidupnya. Kusimak dengan saksama kata-katanya. Kalau mau dibawa emosi, sebetulnya wajar jika **saya** mengutuki hidup yang sarat dengan kesedihan dan kemarahan ini.

Pada data (1) terdapat penggunaan referensi persona. Pronominal aku yang terdapat dalam data di atas merupakan kata ganti persona pertama tunggal. Pronominal aku pada data tersebut digunakan untuk menggantikan orang yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu mengacu pada Pak Joyo. Referensi kata aku termasuk ke dalam pengacuan endofora karena acuan kata aku berasal dari dalam teks wacana tersebut. Referensi kata aku dalam data (1) tersebut juga merupakan pengacuan anaforis karena satuan lingual aku dalam data (1) mengacu pada pada satuan lingual lain yang mendahuluinya.

Pengacuan Persona kami

(2) Untunglah, dari dulu saya senang bermain musik. Saya cari teman-teman lama dan **kami** bersepakat membentuk orkes keroncong.

Pada data (2) di atas terdapat penggunaan referensi persona. Pronominal kami yang terdapat dalam data di atas merupakan kata ganti persona pertama jamak. Pronomina kami pada data

tersebut digunakan untuk menggantikan orang yang dimaksud dalam bagian tertunjuk, yaitu mengacu pada Pak Joyo dan teman-teman lamanya. Referensi kata kami termasuk ke dalam pengacuan endofora karena acuan kata kami berasal dari dalam teks wacana tersebut. Referensi kata kami dalam data (2) tersebut juga merupakan pengacuan anaforis karena satuan lingual kami dalam data (2) mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya.

c. Pengacuan persona mereka

(3) "Sebagai orang yang diindikasikan terlibat, tidak hanya saya yang terkena dampaknya. Anak-anak saya pun dibatasi kebebasannya. **Mereka** mustahil jadi pegawai negeri jika ketahuan bapaknya pernah jadi tapol."

Pada data (3) di atas terdapat penggunaan referensi persona. Pronominal mereka yang terdapat dalam data di atas merupakan kata ganti persona ketiga jamak. Pronomina mereka pada data tersebut digunakan untuk menggantikan orang yang dimaksud dalam bagian tertunjuk, yaitu mengacu pada anak-anak Pak Joyo. Referensi kata mereka termasuk ke dalam pengacuan endofora karena acuan kata mereka berasal dari dalam teks wacana tersebut. Referensi kata mereka dalam data (3) tersebut juga merupakan pengacuan anaforis karena satuan lingual mereka dalam data (3) mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya.

d. Pengacuan persona beliau

(4) Baru beberapa tahun lalu, cap itu tidak tertera lagi di kartu identitas saya, tepatnya saat Gus Dur jadi presiden. Meski sebentar sekali memimpin negara ini, saya sangat berterima kasih atas kebijakan **beliau**.

Pada data (4) di atas terdapat penggunaan referensi persona. Pronominal beliau yang terdapat dalam data di atas merupakan kata ganti persona ketiga tunggal. Pronomina beliau pada data tersebut digunakan untuk menggantikan orang yang dimaksud dalam bagian tertunjuk, yaitu mengacu pada Gus Dur. Referensi kata beliau termasuk ke dalam pengacuan endofora karena acuan kata mereka berasal dari dalam teks wacana tersebut. Referensi kata beliau dalam data (4) tersebut juga merupakan pengacuan anaforis karena satuan lingual beliau dalam data (4) mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya.

e. Pengacuan persona aku

(5) Ketika **aku** melayat dan sekilas melihat wajahnya, senyuman tulus tampak terukir di bibirnya. Barangkali tersenyum pula jiwanya di alam sana. Sudah pasti akan kukenang kisah hidup sarat keberuntungan milik Pak Joyo.

Pada data (5) di atas terdapat penggunaan referensi persona. Pronominal aku yang terdapat dalam data di atas merupakan kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina aku pada data tersebut digunakan untuk menggantikan orang yang dimaksud dalam dalam hal ini ialah penulis. Referensi kata aku termasuk ke dalam pengacuan eksofora karena acuan kata aku berasal dari luar teks wacana tersebut.

f. Pengacuan persona -nya

(6) "Sebagai orang yang diindikasikan terlibat, tidak hanya saya yang terkena dampaknya. Anak-anak saya pun dibatasi kebebasannya. Mereka mustahil jadi pegawai negeri jika ketahuan **bapaknya** pernah jadi tapol."

Pada data (6) di atas terdapat penggunaan referensi persona. Pronominal -nya yang terdapat dalam data di atas merupakan kata ganti persona ketiga tunggal. Pronomina -nya pada data tersebut digunakan untuk menggantikan orang yang dimaksud dalam bagian tertunjuk, yaitu mengacu pada Pak Joyo. Referensi kata -nya termasuk ke dalam pengacuan endofora karena acuan kata mereka berasal dari dalam teks wacana tersebut. Referensi kata beliau dalam data (5) tersebut juga merupakan pengacuan anaforis karena satuan lingual beliau dalam data (5) mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya.

Referensi Demonstratif

Pengacuan demonstratif waktu

(7) **Dahulu kala**, saya pernah ikut berjuang dalam revolusi kemerdekaan meski tidak secara langsung mengangkat senjata.

Pada data (7) di atas terdapat penggunaan keterangan waktu *dahulu kala*. Kata *dahulu kala* dalam data (7) merupakan demonstratif waktu lampau. Kata keterangan waktu *dahulu kala* pada data (7) digunakan untuk menunjukkan waktu ketika Pak Joyo ikut berjuang dalam revolusi kemerdekaan. Kata keterangan waktu *dahulu kala* pada data (7) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *dahulu kala* berasal dari dalam teks wacana tersebut. Referensi kata *dahulu kala* pada data (7) bersifat kataforis karena satuan lingual mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudia atau mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kanan.

a. Pengacuan demonstratif tempat

(8) Meski sebentar sekali memimpin negara **ini**, saya sangat berterima kasih atas kebijakan beliau.

Pada data (8) di atas terdapat penggunaan keterangan tempat *ini*. Kata *ini* dalam data (8) merupakan demonstratif tempat dekat dengan penutur. Kata keterangan waktu tempat *ini* pada data (8) digunakan untuk menunjukkan negara. Kata keterangan tempat *ini* pada data (8) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *ini* berasal dari dalam teks wacana tersebut. Referensi kata tempat *ini* pada data (8) bersifat anaforis karena satuan lingual *ini* dalam data (8) mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya.

b. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit

(9) Nah, kebetulan ada kerabat saya yang menjadi pejabat militer di Jakarta

Pada data (9) terdapat penggunaan keterangan tempat yaitu Jakarta. Kata Jakarta dalam data (9) merupakan demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit. Kata keterangan tempat Jakarta pada data (9) digunakan untuk menunjukkan tempat lokasi saudara Pak Joyo bekerja. Kata keterangan tempat Jakarta pada data (9) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *ini* berasal dari dalam teks wacana tersebut. Referensi kata tempat Jakarta pada data (9) bersifat anaforis karena satuan lingual Jakarta dalam data (9) mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya.

Referensi Komparatif

(10) Tak perlu dirasakannya sakit keras di hari tua, **sebagaimana** kebanyakan insan lanjut usia mengalaminya, menjelang padam nyawanya

Pada data (10) terdapat satuan lingual yang termasuk ke dalam referensi komparatif. Pada satuan lingual tersebut mengacu pada perbandingan antara Pak Joyo dengan kebanyakan insan

lanjut usia lainnya ketika mengalami kematian. Referensi pada data (10) merupakan referensi endofora karena acuan kata berasal dari dalam teks tersebut. Selanjutnya referensi pada data (10) bersifat kataforis karena satuan lingual mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian atau mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kanan.

Analisis Unsur Intrinsik

Analisis unsur intrinsik menjelaskan tentang hubungan antara referensi dan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen 'Beruntungnya Pak Joyo'.

Penokohan

Tokoh Pak Joyo dan Aku merupakan tokoh sentral dalam cerpen ini. Keseluruhan cerita ini berkaitan dengan cerita masa lalu Pak Joyo. Penokohan dalam cerpen ini hanya berpusat pada tokoh aku yang bertanya kepada Pak Joyo tentang perjalanan hidupnya. Kaitannya dengan referensi, referensi persona yang sering digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini ialah referensi persona satu tunggal, yaitu *aku* dan *saya*. Dalam hal ini penggunaan kata *saya* lebih banyak digunakan dalam cerita ini, hal ini disebabkan kaitannya dengan tokoh Pak Joyo yang menceritakan perjalanan hidupnya.

Latar Cerita

Latar cerita dalam cerpen ini yang kaitannya dengan referensi dapat dilihat dari penggunaan referensi demonstratif waktu lampau yaitu pada penggunaan kata *dahulu kala* serta pada penunjukkan tahun seperti *tahun empat puluhan* dan *lima puluhan*. Dari penggunaan referensi demonstratif waktu lampau tersebut dikatakan cerita pendek ini banyak menceritakan waktu lampau, yaitu perjalanan hidup dari Pak Joyo.

Pada latar waktu tempat yang kaitannya dengan referensi demonstratif tempat, pengarang banyak menggunakan latar tempat yang menunjuk secara eksplisit seperti di Jakarta, di lantai, di samping sofa, dan di sebuah rumah mungil. Dari penggunaan referensi demonstratif tempat tersebut dapat dikatakan pengarang jarang menggunakan demonstratif tempat yang kaitannya dengan jarang antar penutur dan lebih menggunakan menunjuk secara eksplisit.

Daftar Pustaka

- Adriani, Vira (2018). Analisis Penggunaan Referensi pada Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. Thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chaer, Abdul.(1994). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday & Hasan (1976). *Cohesion in English*. London : Longman Group Ltd.
- Hermansyah (2019). Penggunaan Unsur Referensi dalam Wacana Politik pada Surat Kabar Banjarmasin Post Edisi Februari 2017 (The Use of Reference Elements in Political Discourse on The Newspaper Of Banjarmasin Post February 2017 Edition). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 9(2), 150-155.
- Lestari, Riska (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah*

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"
Bahasa dan Sastra, 5(2), 73-82.

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Baryadi, Pratomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam bahasa*. Yogyakarta: Pustaka ganda Suli.

Muhardi dan Hasanuddin. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sarasati, R., Sumadi, S., & Basuki, I. (2017), Referensi Dalam Karangan Siswa Kelas Vii SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(8), 1107-1115.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Buku Katta.

Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.